Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
Vol. 5 No. 5 September - Oktober 2026
https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion
DOI : 10.68352/religion.v5i5.1338

P-ISSN
2962-6560
E-ISSN
2963-7139

PERANAN DIALOG INTERRELIGIUS ANTAR PEMUDA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DAN KERUKUNAN BERAGAMA DI INDONESIA

Teddy Subiantoro
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
teddyocarm@gmail.com

ARTICLE INFO

History
Published: 31 Oct 2026

Kata kunci: Dialog Interreligius, Kerukunan, Radikalisme, Toleransi

Keywords: Harmony, Interreligious Dialogue, Radicalism, Tolerance

© Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ABSTRACT

Indonesia:
Tulisan ini berfokus pada peranan dialog interreligius yang dilakukan oleh pemuda antar agama dalam kehidupan sehari - hari. Hal ini dikarenakan semakin sering terjadi tindakan intoleransi, radikalisme hingga kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia. para pelaku dari tindakan tersebut, tidak jarang adalah para pemuda yang terpapar ajaran-ajaran radikal. Tulisan ini memakai metodologi penelitian kualitatif dengan perspektif tinjauan kepustakaan. Kepustakaan diperoleh melalui pembacaan kritis mengenai tindakan intoleransi yang terjadi di Indonesia serta membandingkannya dengan makna dan fungsi Dialog Interreligius berdasarkan buku yang ditulis oleh Prof. Armada. Hasil yang diperoleh adalah betapa pentingnya dialog interreligius dibutuhkan pada masa sekarang ini. Dialog menciptakan sikap keterbukaan bagi para peserta khususnya bagi para pemuda akan pemahaman-pemahaman baru dan menciptakan sikap inklusivisme. Dialog interreligius dipahami sebagai suatu perjumpaan antara orang yang menghidupi tradisi religius atau iman yang berbeda dalam satu atmosfer saling percaya dan saling menerima satu sama lain. Pada akhirnya dialog interreligius yang digencarkan oleh pemuda antar agama menjadi ujung tombak penjaga toleransi dan kerukunan beragama di Indonesia.

English:
This paper focuses on the role of interreligious dialogue conducted by interfaith youth in everyday life. This is due to the increasing frequency of acts of intolerance, radicalism, and violence in the name of religion in Indonesia. The perpetrators of these acts are often young people exposed to radical teachings. This paper uses a qualitative research methodology with a literature review perspective. The literature was obtained through a critical reading of acts of intolerance occurring in Indonesia and comparing them with the meaning and function of Interreligious Dialogue based on a book written by Prof. Armada. The results obtained demonstrate the importance of interreligious dialogue in today's world. Dialogue creates an open attitude among participants, especially young people, to new understandings and fosters an attitude of inclusivism. Interreligious dialogue is understood as an encounter between people living

different religious traditions or faiths in an atmosphere of mutual trust and acceptance. Ultimately, interreligious dialogue promoted by interfaith youth has become the spearhead of maintaining tolerance and religious harmony in Indonesia.

***Corresponding Author: Teddy Subiantoro** (teddyocarm@gmail.com), Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang di dalamnya terdapat banyak suku budaya dan agama. Kemajemukan agama bangsa Indonesia pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman tersebut menuntut adanya sikap saling menghormati dan toleransi antar satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu persatuan yang utuh. Konsep Ketuhanan Yang Maha esa dalam sila pertama Pancasila merupakan salah satu prinsip dasar pembentuk dan menyatu bangsa Indonesia. Dikatakan demikian, karena konsep Ketuhanan dalam Pancasila tidak bermaksud membuat suatu afirmasi tentang hakikat Tuhan menurut agama tertentu sehingga bercorak Eksklusif-sektarian tetap menjadi faktor transendental yang menyatukan prinsip kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial.[1]

Realisasi dari sila pertama dalam konteks di lapangan ternyata masih jauh dari harapan terkhusus pada dekade akhir ini. Konflik akibat intoleransi dan radikalisme sampai saat ini masih sering terjadi dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini dibuktikan berdasarkan BNPT yang menyatakan dari bulan Januari hingga Mei 2021, terdapat 216 orang dengan rincian sebagai berikut, yang terkait jaringan Jamaah Al Islamiah ada 71 orang, kemudian kedua kelompok Jamaah Ansharut Daulah 144 orang, dan satu orang adalah terkait deportan.[2] Hal ini diperparah dengan pelaku yang menjadi pelaku tindak intoleran dan radikalisme dilakukan oleh pemuda dan anak-anak seperti aksi bom bunuh diri di Surabaya dan pengrusakan makam di solo dan Yogyakarta.[3] Contoh kasus di atas seakan mengisyaratkan bahwa negara Indonesia yang memiliki dasar negara Pancasila masih jauh dari kata ideal dalam menjaga kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa dan negara Indonesia.

Salah satu usaha untuk menjaga kemajemukan bangsa dan negara Indonesia adalah dengan menjaga kerukunan dan toleransi umat beragama. Cara yang dapat digunakan yakni dengan membangun dialog antar umat beragama. Menurut penelitian terdahulu sejak tahun

1 Pius Pandor, "Ketuhanan yang Mahaesa dan Filsafat Kompromi Khas Indonesia," dalam *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Armada Riyanto dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 85.

2 Rahel Narda Chaterine, "BNPT: 216 Orang Terlibat Terorisme Selama 2021," Kompas.com.

3 Rendy Adrikni Sadikin dan Chyntia Sami Bhayangkara, "Salib Dipotong hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Yogyakarta," Suara.com, 3 April 2019, diakses 5 Februari 2026, https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta.

1970, dialog antar umat beragama yang ada di Indonesia sebagian besar dijalankan oleh Departemen Agama dengan nama Pengembangan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Departemen Agama.[4] Dialog ini kemudian dikenal dengan nama Dialog interreligius. Dialog interreligius merupakan dialog antar individu atau umat beragama yang berbeda iman, baik dilakukan secara individu, komunal, maupun kolektif yang tersusun secara terorganisir. Dialog dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung menyangkut institusi agama. Dialog ini diartikan bukan hanya pertemuan baik secara langsung maupun online dengan sesi yang ketat. Dialog bertujuan untuk mempelajari perubahan dan perkembangan persepsi, serta pengertian terhadap realitas dan berbuat menurut apa yang sesungguhnya.

Dialog lintas agama dirasakan menjadi urgen untuk dilakukan dalam membangun hubungan antar umat beragama pada saat ini, khususnya pada tingkatan pemuda. Hal ini dikarenakan menurut penelitian terdahulu dari PPIM UIN Syarif Hidayatullah. Pada akhir 2017 menunjukan adanya potensi radikalisme di kalangan generasi Z, yaitu generasi yang lahir sejak pertengahan 1990-an sampai pertengahan 2000 an. Temuannya adalah sebesar 37.71 persen memandang bahwa jihad atau khital, alias perang, terutama perang melawan non-Muslim. Selanjutnya 23.35 persen setuju bahwa bom bunuh diri itu jihad Islam.[5] Lalu 34.03 persen setuju kalau Muslim yang murtad harus dibunuh. Temuan lain, 33,34 persen berpendapat perbuatan intoleran terhadap kelompok minoritas tidak masalah.[6] Selain itu di dunia kampus menurut penelitian di salah satu universitas negeri, dari 380 mahasiswa ada 4 mahasiswa (1,04%) yang terindikasi paham radikal berdasarkan indikator dari Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) yaitu; ingin melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan mengatasnamakan agama, mengkafirkan orang lain, memaknai jihad secara terbatas, mendukung, menyebarkan dan mengajak bergabung dengan ISIS.[7]

Hal ini menunjukkan bahwa kini telah banyak para remaja dan pemuda yang kini terindoktrinasi ajaran radikal. Hasil yang didapatkan adalah mereka seperti bom waktu yang dapat meledak dan menimbulkan bahaya bagi masyarakat. Tindakan diam dan mendiamkan dan sikap acuh dari masyarakat merupakan tindakan yang seolah-olah memberikan unsur ledakan tambahan bagi bom tersebut, yang jika tidak segera dijinakkan maka akan lebih berbahaya ketika 20-30 tahun mendatang. Ini diakibatkan ketika mereka yang terindoktrinasi itu sudah dewasa, mereka memiliki kekuasaan, sumber daya atau akses tertentu untuk menyebarkan doktrin intoleran dan radikalisme tersebut.

Sebagai calon pemimpin masa depan bangsa, pemuda perlu mendapat bekal pemahaman toleransi yang kuat. Hal ini tidak lepas dari realitas berbangsa yang plural, sehingga menghormati perbedaan menjadi hal wajib dalam membangun kehidupan rukun di Indonesia. Pemuda harus memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan untuk dapat melihat Indonesia yang heterogen secara mendalam. Dialog lintas agama pada

---

4 Muhammad Sabri, *Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif bagi Studi Agama dan Signifikansinya terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalidjaga, 1997), 132.

5 Achmad Mukafi Niam, "Radikalisme yang Menyebar secara Senyap pada Remaja dan Pemuda," NU Online, diakses 5 Februari 2026, https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/radikalisme-yang-menyebar-secara-senyap-pada-remaja-dan-pemuda-sgKTi.

6 Niam, "Radikalisme yang Menyebar secara Senyap."

7 Nawang Retno Dwiningrum, "Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan)," *JSHP* 3, no. 1 (2019).

tingkatan pemuda merupakan salah satu upaya untuk membangun sikap tersebut.Dengan melakukan dialog dan membangun pemahaman beragama di luar kebenaran yang kita yakini, sikap keterbukaan akan secara tidak langsung mengubah cara pandang kaum muda terhadap model pemikiran keagamaan mereka yang eksklusif menjadi inklusif. Dialog lintas agama membuka terjadinya proses komunikasi dan pertukaran pikiran antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya.Maka pada paper ini saya mencoba untuk melihat peranan dialog interreligius antar pemuda dalam membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama serta mencegah paham radikal.

Radikalisme dan Penyebabnya

Radikalisme dianggap sebagai suatu ajaran dan doktrin atau praktik paham yang berbahaya, serta dipahami sebagai aliran yang menghendaki pergantian dengan cara yang keras dan cepat.[8] Radikalisme menjadi gerakan yang secara tegas menolak tertib sosial yang mapan dalam masyarakat dengan cara menentang dan memusuhi penguasa atau golongan yang memiliki hak istimewa.[9] Kelompok radikalisme biasanya tertata rapi dan matang, serta mempunyai cara yang berkepanjangan.[10] Radikalisme muncul dengan beragam motif, namun cara yang digunakan cenderung seragam, yaitu menempuh segala cara hingga pada taraf yang ekstrem. Radikalisme merupakan gerakan yang berpandangan kolot dan dalam mengajarkan keyakinan mereka cenderung menggunakan kekerasan.[11] Kemunculannya mengarah pada perubahan suatu ideologi baru yang dianggap sebagai paham yang dapat memicu konflik.

Sejarah radikalisme lebih bertumpu pada suatu kelompok yang tidak mengenal kata menyerah dalam usahanya untuk mengubah sesuatu kepada kelompok militan yang berusaha mengubah gagasan pemerintahan. Akan tetapi, kesadaran ini selanjutnya berkembang dan lebih ditujukan untuk memaksakan suatu kehendak dengan dalih agama atau atas nama agama. Agama dipahami telah melegitimasi paham tersebut sehingga terjadi konflik.Radikalisme atas nama agama terdapat pada bagian 'attitude'. Bagian tersebut mempengaruhi tindakan atau pertentangan isu dalam masyarakat. Jika disusun, radikalisme berawal dari radikal-radikalisme ekstremisme berbasis kekerasan. Akan tetapi, dalam perspektif sosiologi, radikalisme merupakan kondisi alamiah yang terjadi dari masyarakat. Radikalisme terbagi menjadi dua bentuk, yaitu radikalisme personal dan struktural. Terjerumusnya seseorang dalam gerakan radikal yang terjadi saat ia berhubungan dengan kelompok yang mempunyai paham radikal, baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Melegitimasi gerakan atau tindakan yang dilakukan dapat membuat seseorang dianggap menganut paham radikal. Sebagian besar penyebaran paham radikal diberikan melalui analisis tertutup dan dilaksanakan di tempat ibadah.

Terdapat lima faktor penyebab radikalisme. Pertama Pertama, faktor nasionalisme. Nasionalisme yang diinterpretasikan berbeda oleh masyarakat dapat memunculkan radikalisme agama dalam berbagai bentuk. Kemunculannya dimulai dari pemurnian agama,

---

8 A. Abdulah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis," *Jurnal Addin* 10, no. 1 (2016).
9 S. Kartodirjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).
10 Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalism* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019).
11 H. Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995).

pergerakan sosial, sampai dengan kekerasan atau terorisme. Sedangkan faktor globalisasi terjadi karena kelompok yang tidak dapat beradaptasi dengan dampak kemajuan teknologi.[12] Kedua Kedua, faktor ekonomi. Faktor ini terkait erat dengan masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketertindasan ekonomi. Ketiga Ketiga, faktor politik. Jika kebijakan pemerintah yang ditempuh adalah kebijakan kotor atau kebijakan yang berpihak, lambat laun akan mudah bagi kelompok untuk muncul dari bawah atas nama politik, agama atau sosial yang berbeda yang saling menghancurkan. Keempat, Keempat, faktor sosial. Penyebab utama dari gerakan protes dan kekerasan sosial adalah rasa tidak puas. Kelima Kelima, faktor psikologis. Faktor ini dapat berwujud perasaan ketidakadilan yang didukung tekad yang kuat antara seseorang atau kelompok orang untuk bertindak melawan orang lain atau melawan diri mereka sendiri.

Menurut Nurkholis Majid radikalisme disebabkan oleh 4 faktor yakni :

1. *Deprivasi relative* yakni perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal dari orang lain atau kalangan tertentu dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan.
2. Dislokasi atau perasaan tidak mempunyai bagian dalam tatanan sosial yang sedang berkembang.
3. Disorientasi. Kondisi ini dapat diibaratkan seseorang yang tidak mempunyai pegangan hidup. Akibatnya, ia sulit mengenal diri sendiri.
4. Negativism. Yang dimaksudkan adalah menaruh kecurigaan terhadap seseorang.[13]

Dalam bidang keagamaan, ketika agama adalah ideologi, terjadi reduksi kebenaranan yang luar biasa manipulatif.[14] Dalam hal ini, bukan hanya memanipulasi ayat-ayat suci yang terjadi, tetapi juga pelenyapan dalam dirinya sendiri atas kesadaran "Aku" kemanusiaannya.[15] Dengan kata lain mereka tidak mendengarkan "Aku" dirinya. Apalagi "aku"-nya orang lain. Hal inilah kemudian akan berujung kepada dimensi yang hubungannya dengan radikalisme. Oleh karena itu dalam konteks menggarap tata hidup bersama, segala format ideologis kebenaran-kebenaran formal memiliki keterbatasan yang harus dimaknai secara konkret. Keterbatasan sebuah ideologi menjadi mungkin, karena karakter formalitasnya. Ideologi memiliki kecenderungan diktator dan totaliter untuk melenyapkan kesadaran "Aku dialogal".[16] Oleh karena itu kehadiran manusia adalah kehadiran dialogal. Dialog tak mungkin direduksi, pun tak bisa dicabut dari "aku dirinya".[17]

---

12 M. N. Azca, "Yang Muda yang Radikal: Refleksi Sosiologis terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru," *Jurnal Maarif* 8, no. 1 (2013): 32–64.

13 N. P. Damayanti, "Radikalisme Agama sebagai Salah Satu Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 3, no. 1 (2003): 43–57.

14 Armada Riyanto, *Relationalitas Filsafar, Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 211.

15 Riyanto, *Relationalitas Filsafar*, 212.

16 Riyanto, *Relationalitas Filsafar*, 212.

17 Riyanto, *Relationalitas Filsafar*, 212.

Upaya Membangun Toleransi Umat Beragama sebagai Penangkal Radikalisme

Masalah toleransi beragama adalah masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sampai dewasa ini masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi. Oleh karenanya, sikap intoleransi harus dideteksi sejak dini dan dijadikan dasar untuk mengembangkan budaya toleransi, demi menjaga keutuhan NKRI. Hal ini diwujudkan dalam hidup bersama yang sekaligus mencetuskan nilai-nilai kearifan, *wisdom* yang menjadi milik manusia-manusia yang tinggal bersama dimana dalam Indonesia dinamakan sebagai kearifan toleransi. Kearifan lokal itu menjadi sebagai "Roh kebersamaan" dan tradisi nilai-nilai etis yang memberikan identitas bukan hanya kultural melainkan dalam satu dua perspektif manusia yang dijunjung tinggi dan tidak lekang oleh waktu,[18]

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat dari tingkat anak – anak remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai birokrat maupun mahasiswa. Lebih dari itu, prinsip – prinsip toleransi harus betul – betul bekerja mengatur perikehidupan masyarakat secara efektif.[19]

Menurut Deklarasi Prinsip – Prinsip Tentang Toleransi PBB (16 November 1995), toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia kita, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara menjadi manusia. Hal ini didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. Ini bukan hanya merupakan kewajiban moral, melainkan juga persyaratan politik dan hukum. Toleransi adalah kebaikan yang membuat perdamaian. Sehingga toleransi menyumbang penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian.[20]

Di sisi lain, Menurut UNESCO bentuk diskriminasi dan intoleransi agama, setidaknya dapat terlihat dalam sebagai berikut: membuat stereotip, menyindir, prasangka, pengkambinghitaman, diskriminasi, pengasingan, pelecehan, penajisan dan penghapusan, pengusiran, pengeluaran, segregasi, represi, dan penghancuran.[21] Sehingga konflik horizontal, baik intra atau antar umat beragama yang mengarah pada konflik laten yang dikarenakan adanya klaim tunggal kebenaran dan heroism intra atau antar kelompok yang mengabaikan pihak lain harus diselesaikan secara bersama. Oleh karena itu, hadirnya peran dialogis diantara kalangan intra atau antar umat beragama harus menjadi media yang perlu dibina guna menemukan banyak ruang saling memahami satu sama lain. Hal tersebut diatas dapat dilakukan dengan menanamkan benih kesadaran, pemahaman dan pengamalan tentang kerukunan umat beragama.

---

18 Riyanto, *Relationalitas Filsafar*, 13.

19 H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang, 2010), 5.

20 Petrus Danan Widharsana, *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 91.

21 Febi Yonesta dkk., *Memupuk Harmoni Membangun Kesetaraan: Inisiatif Paralegal LBH Jakarta dalam Monitoring Praktik Intoleransi dan Diskriminasi Berbasis Agama di Wilayah Jabodetabek* (Jakarta: LBH Jakarta, 2012), 23–24.

Petrus Danan Widharsana mengatakan cara – cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap toleran antar umat beragama.

a. Menghilangkan prasangka negatif
b. Menjalin kerja sama untuk mengusahakan kesejahteraan umum
c. Mengembangkan kearifan lokal
d. Memegang teguh sikap pluralis berintegritas
e. Tidak terpancing provokasi
f. Mengembangkan dialog antar agama.[22]

Dialog sarana penghubung toleransi

Pluralisme agama di dunia dewasa ini merupakan suatu kenyataan yang semakin lama semakin jelas karena mudahnya komunikasi satu sama lain. Di Indonesia, ada enam agama yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha, Kong Hu Chu, serta berbagai Aliran Kepercayaan yang diakui. Agama-agama ini merupakan jalan hidup bagi sebagian besar umat manusia. Agama-agama menjadi ekspresi hidup dari jiwa umat manusia.Fakta pluralisme agama yang terjadi dalam masyarakat menuntut sikap inklusivisme dan kerelaan berdialog antar umat beragama. Tujuannya agar menciptakan kehidupan yang aman, damai dan tenteram. Inklusivisme dalam konteks hidup beragama berarti paham yang merangkul, mencakup, membuka diri terhadap komunitas lain sebagai bagian dari keberadaannya.[23] Oleh karena itu, inklusivisme merujuk kepada sikap-sikap terbuka, menyambut, dan menghargai pendapat. yang pada akhirnya menjadi paham yang mengunggulkan cetusan sikap-sikap yang dialogal.[24]

Di sisi lain, Suatu agama yang menolak keberadaan masyarakat yang pluralis akan menjadi sesuatu sikap eksklusivisme. Dalam hal ini eksklusivisme merupakan sikap ketertutupan, penyendirian, pengasingan diri dari pergaulan dialogal dengan orang lain.[25] Keterkaitan ini biasanya disebabkan oleh keyakinan teguh bahwa dirinya unggul, benar, baik di atas yang lain, sementara penolakan keberadaan orang lain karena memandang orang lain salah, sesat, kafir dan semacamnya.[26] Pada akhirnya eksklusivisme telah menghukum diri masuk ke dalam isolasi yang kerdil, sebab dengan adanya suatu masyarakat manusiawi yang menyeluruh, dituntut pula adanya pluralitas tingkat pemikiran, pilihan etika, kreativitas budaya, dan perspektif kebudayaan salah satunya adalah dengan cara dialog.

Dialog merupakan metode yang efektif dan tetap aktual untuk dikembangkan saat ini, terutama dalam hubungan antar agama. Dialog baru mungkin, bila orang mendengarkan "Aku"-nya. Karena itu, dalam dialog, berlaku prinsip masuk akal manusiawi dan sehari-hari. Yaitu, semakin orang memiliki kesadaran "Aku, semakin dia memiliki kesadaran dialogal. "Aku dialogal" menegaskan penghormatan, kesederajatan, cita rasa senasib sepenanggungan. "Aku dialogal" adalah kodrat kehadiran manusia yang dimaksudkan sejak penciptaanya.[27] Salah satu bentuknya ditunjukkan dengan muatan dialog yang selalu ada di dalam studi agama,

22 Widharsana, *Mengamalkan Pancasila*, 91.
23 Armada Riyanto, "Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama dalam …," 17.
24 Riyanto, "Membongkar Eksklusivisme," 17.
25 Riyanto, "Membongkar Eksklusivisme," 17.
26 Riyanto, "Membongkar Eksklusivisme," 17.
27 Riyanto, *Relationalitas Filsafar*, 212.

baik pada level akademis maupun praktis. Dialog berperan mulai dari menyikapi suatu perbedaan hingga sebagai resolusi dalam konflik. Meskipun demikian, dialog tidak hanya pada lingkup hubungan antar agama semata, tetapi juga pada bidang kehidupan yang lain, seperti ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Dialog bukan hanya berdiskusi, tetapi juga meliputi semua hubungan antar agama yang positif dan konstruktif dengan pribadi – pribadi dan jemaat – jemaat dari agama lain yang diarahkan untuk saling memahami dan saling memperkaya.[28] salah satu bentuknya adalah dialog akademis merupakan dialog dalam level pertama, sementara level kedua dan ketiga adalah bagian dialog akar rumput. Misi utama dari dialog akademis adalah untuk memberikan wacana, terutama terhadap kaum intelektual Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka yang sedang memimpin maupun yang akan memimpin negara Indonesia adalah para kaum intelektual.[29] Artinya, kaum intelektual akan menjadi tonggak pemikiran yang akan merumuskan hukum-hukum, dan kebijakan-kebijakan negara. Selain itu mereka juga senantiasa memberikan sumbangsih pemikiran, baik melalui literatur ataupun pembinaan-pembinaan mereka.

DP art. 9 membedakan tiga macam arti dialog. Arti pertama dalam tingkat manusiawi sehari-hari, sebagai komunikasi timbal balik. Arti kedua lebih dimaksudkan dalam kaitannya dengan tugas evangelisasi yang harus dijalankan dalam semangat dialogal. Arti ketiga merupakan arti khusus.[30] Dialog yang sebenarnya dijalankan dalam lingkup kebenaran dan kebebasan dan tidak membantu pencarian terhadapnya. Sebab dialog yang sejati tidak hanya memajukan kerja sama dan sikap terbuka, melainkan juga memurnikan dan mendorong menggapai kebenaran dan kehidupan, kesucian, keadilan, kasih dan perdamaian.[31]

Dialog Interreligius sebagai wujud dari Toleransi dan Kerukunan Beragama

Dialog antar agama atau dialog interreligius dipahami sebagai suatu perjumpaan antara orang yang menghidupi tradisi religius atau iman yang berbeda dalam satu atmosfer saling percaya dan saling menerima satu sama lain. Dialog antar agama juga mengacu pada interaksi yang berbeda yang sifatnya kooperatif, konstruktif, dan positif antara penganut tradisi religius yang berbeda, baik di level individu, maupun di level komunikasi atau institusi.[32]

Tujuan dialog interreligius adalah pemahaman. Bukan maksudnya untuk mengalahkan yang lain atau untuk mencapai kesepakatan penuh atau suatu agama universal. Cita-citanya ialah komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal balik antara agama dan budaya yang berbeda-beda.[33]

Menurut Dialogue Mission (DM) dialog dibagi atas empat bagian dialog interreligius yakni

---

28 Armada Riyanto, *Dialog Interreligius* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 131.
29 Vincent Tanzil, "Dari Akar Menuju Matahari: Dialog Interreligius Akar Rumput dalam Konteks Kemajemukan Konfliktif di Indonesia," diakses 7 Februari 2026.
30 Riyanto, *Dialog Interreligius*, 190.
31 Riyanto, *Dialog Interreligius*, 191.
32 Paul Budi Kleden, *Dialog Antar Agama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Withead* (Maumere: Ledalero, 2002), 95.
33 Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-Hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 200.

a. Dialog kehidupan yakni dialog yang diperuntukkan bagi semua orang
b. Dialog Karya yakni dialog yang dimaksudkan untuk menjalin kerja sama dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian dan kebebasan sekaligus membina kedua belah pihak yang berdialog.
c. Dialog para ahli yakni dialog yang dapat mengantar pada usaha saling memahami dan menghargai nilai – nilai rohani masing-masing.
d. dialog mengenai pengalaman keagamaan yakni dialog yang merupakan tingkat paling tinggi sekaligus dapat mengantar kepada pencapaian nilai-nilai rohani dan cita-cita rohani manusia[34]

Dialog interreligius mesti dilakukan dengan persiapan pembekalan – pembekalan pandangan yang seimbang. Sering kali malah harus diakui bahwa dialog interreligius merupakan kenyataan yang tidak gampang diadakan biarpun alasan baik bagaimanapun telah diajukan.[35] Menurut Leonard Swidler, ada sepuluh prinsip dasar dialog interreligius untuk menghasilkan hubungan yang inklusif antar agama. Prinsip yang disebut dengan *The Dialogue Decalogue* tersebut, antara lain:

a. Dialog bertujuan untuk merubah persepsi dan pemahaman tentang realitas yang ditindaklanjuti dalam tindakan yang diyakini.
b. Dialog antar agama dilakukan oleh dua pihak, antar umat dalam satu agama dan antar komunitas agama.
c. Dialog dilakukan dengan kejujuran dan ketulusan.
d. Dialog dilakukan dengan keyakinan bahwa mitra dialog juga jujur dan tulus.
e. Peserta dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri.
f. Dialog tidak dilakukan dengan asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa terhadap perbedaan.
g. Dialog dilakukan oleh pihak yang setara.
h. Dialog harus berdasar pada rasa saling percaya
i. Dialog memberikan dampak kritis pada agama yang dianut dan agama lain.
j. Dialog membawa pada pengalaman mitra dialognya dari dalam[36]

Pemuda dan dialog interreligius sebagai tombak toleransi dan kerukunan beragama

Pemuda Lintas Agama melakukan kegiatan berupa sosialisasi dan dialog yang dapat dimaknai sebagai sebuah strategi yang bersifat persuasif atau pendekatan yang bersifat soft kepada masyarakat, Jika masyarakat sudah memiliki pengetahuan mengenai toleransi, apalagi dalam lingkup pemuda yang masih bisa berpikir kritis dan aktual, maka perpecahan atau konflik yang melibatkan sentimen agama akan lebih mudah untuk dicegah. Jika dilihat dari peran Pemuda Lintas Agama sebagai alat komunikasi, maka peran Pemuda Lintas Agama ini harus dipersepsikan bahwa Pemuda Lintas Agama adalah alat dari FKUB untuk mendapatkan informasi terkait dengan kegiatan keagamaan maupun informasi terkait dengan bibit-bibit konflik berbau sentimen agama yang ada di masyarakat.

---

34 Riyanto, *Dialog Interreligius*, 131.
35 Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 291.
36 Muryana, "Dialog Interreligius-Kultural dan Civil Religion," diakses 7 Februari 2026.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pemuda Lintas Agama selain sebagai sebuah sosialisasi, namun juga sebagai wadah untuk mendapatkan informasi langsung dari masyarakat terkait dengan isu-isu agama yang diperlukan oleh FKUB dalam pengambilan keputusan terkait isu-isu agama. Sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan keputusan yang responsif dan berbasis dari masukan masyarakat sehingga keputusan yang diambil akan lebih tepat sasaran. Berlanjut pada aspek peran Pemuda Lintas Agama sebagai alat penyelesaian sengketa dimana dalam hal ini Pemuda Lintas Agama berperan dalam upayanya untuk meredam konflik yang berbasis agama. Adapun cara yang dilakukan adalah melalui pendekatan persuasif yang menyasar langsung pada generasi muda yang dipersepsikan mudah untuk dipengaruhi oleh hal-hal yang menjurus pada konflik.

Peran ini memiliki keterkaitan yang erat dengan peran Pemuda Lintas agama sebagai alat komunikasi dimana memang cara yang dilakukan oleh Pemuda Lintas agama adalah dengan banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis dialog antar agama dengan tujuan para pemuda ataupun masyarakat yang menjadi tujuan sasaran kegiatan mereka mengetahui bahwa dalam berkehidupan bermasyarakat itu tidak hanya berdasarkan pemahaman satu agama saja namun juga terdapat pemahaman agama yang lain yang tentunya memiliki perbedaan perbedaan dalam menjalankannya. Dengan mengadakan kegiatan dialog antar pemuda maupun masyarakat yang berbeda agama, maka konsensus yang ingin dicapai, yaitu terciptanya situasi kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis akan lebih mudah tercapai.

Dengan dialog ataupun kegiatan lain yang dibawakan oleh Pemuda Lintas Agama yang membawa misi toleransi, perdamaian, sikap tenggang rasa, pengertian, penerimaan terhadap perbedaan yang dilakukan ini merupakan cara meredam konflik yang sangat baik. Dengan keterlibatan pemuda di dalamnya, maka pemuda sebagai sumber daya sekaligus agen perubahan sosial akan mampu menciptakan ketahanan nasional di daerah dan menjadi salah satu faktor kesuksesan daerah dalam menciptakan situasi kondusif yang berujung pada ketahanan nasional di daerah.

Di areal kampus, pemuda yang merupakan seorang mahasiswa juga dapat berperan aktif. Peran aktif dapat diaplikasikan melalui dua aksi preventif. Aksi preventif yang pertama yang bisa dilakukan sebagai mahasiswa lakukan adalah menganggap semua agama sederajat. mahasiswa tidak bisa menganggap sebuah agama lebih superior dari agama lain, dimana setiap agama memiliki tingkat kebenarannya masing-masing. mahasiswa sebagai manusia boleh tidak setuju terhadap suatu prinsip dari agama lain tetapi kita tidak boleh menyalahkan agama lain, karena sebenarnya yang tau kebenaran yang paling hakiki adalah Tuhan, dan memeluk agama adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran.[37]

Aksi preventif yang kedua adalah melalui pendidikan *multikultural*. Melalui pembelajaran tentang pemahaman mengenai pentingnya menghormati perbedaan antar umat beragama sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman kita harus saling menghormati dan menghargai antar sesama. Menanamkan rasa cinta tanah air juga penting dan menjadi topik pendidikan ini agar kita

[37] Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, 125.

sebagai umat beragama tidak terpecah belah dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan Indonesia.

Pemuda antar agama sebagai seorang mahasiswa bisa juga melakukan kampanye-kampanye kecil yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerukunan antar umat beragama, dan melakukan dialog-dialog antar umat beragama versi mahasiswa agar terciptanya kerukunan antar umat agama. Selain itu, bisa juga mengadakan acara kerukunan yang menonjolkan setiap keunikan umat beragama sehingga setiap umat beragama mengetahui bagaimana ia harus bertoleransi dan menghormati agama lain serta memperlakukan agama lain seperti Ia mau bagaimana agamanya akan diperlakukan. Selain itu, mahasiswa juga bisa melakukan analisis bagaimana kampusnya sendiri memperlakukan setiap agama yang ada, apakah kampus tersebut mengeksklusifkan sebuah agama atau tidak.

KESIMPULAN

Masalah toleransi beragama adalah masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sampai dewasa ini masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi. Oleh karenanya, sikap intoleransi harus dideteksi sejak dini dan dijadikan dasar untuk mengembangkan budaya toleransi, demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu cara untuk memupuk toleransi adalah dengan dialog interreligius. Dialog Interreligius merupakan salah satu upaya dalam menjalin hubungan harmonis dalam menjaga kerukunan umat beragama. Dialog lintas agama dapat menangkal berbagai persepsi dan kecurigaan dalam membangun hubungan antar agama di masyarakat. Ia juga membuka wawasan keberagamaan pemeluk agama itu sendiri dan pemahaman beragama yang inklusif akan tertanam dalam pola pikir dan tingkah laku, sehingga tidak ada peluang untuk masuknya paham radikal yang cenderung eksklusif dalam beragama, yang berujung pada aksi-aksi teror di masyarakat akibat tidak dapat menerima kebenaran yang ada di luar kelompoknya.

Pemuda Lintas Agama dalam membangun dialog dengan masyarakat dan pemuda melalusi setiap kegiatannya, selalu menanamkan sikap atau pemahaman mengenai pentingnya masyarakat untuk memahami budaya dari suku, agama dan ras yang berbeda. Dengan pemahaman yang bersifat lintas budaya, masyarakat dan pemuda tidak akan mudah untuk mengalami gegar budaya. Hal ini terbukti dengan minimnya konflik yang disebabkan oleh faktor budaya, etnis, dan agama. Dengan dialog ataupun kegiatan lain yang dibawakan oleh Pemuda Lintas Agama yang membawa misi toleransi, perdamaian, sikap tenggang rasa, pengertian, penerimaan terhadap perbedaan yang dilakukan ini merupakan cara meredam konflik yang sangat baik. Dengan keterlibatan pemuda di dalamnya, maka pemuda sebagai sumber daya sekaligus agen perubahan sosial akan mampu menciptakan ketahanan nasional di daerah dan menjadi salah satu faktor kesuksesan daerah dalam menciptakan situasi kondusif yang berujung pada ketahanan nasional di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, A. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis." *Jurnal Addin* 10, no. 1 (2016): 1–28.

Azca, M. N. "Yang Muda yang Radikal: Refleksi Sosiologis terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru." *Jurnal Maarif* 8, no. 1 (2013): 32–64.

Bahari, H. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang, 2010.

Chaterine, Rahel Narda. "BNPT: 216 Orang Terlibat Terorisme Selama 2021." Kompas.com. Diakses 2 Februari 2026.

Damayanti, N. P. "Radikalisme Agama sebagai Salah Satu Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 3, no. 1 (2003): 43–57.

Dwiningrum, Nawang Retno. "Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan)." *JSHP* 3, no. 1 (2019).

Kartodirjo, S. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Kleden, Paul Budi. *Dialog Antar Agama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Withead*. Maumere: Ledalero, 2002.

Muryana. "Dialog Interreligius-Kultural dan Civil Religion." Diakses 7 Februari 2026.

Nasution, H. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.

Niam, Achmad Mukafi. "Radikalisme yang Menyebar secara Senyap pada Remaja dan Pemuda." NU Online. Diakses 5 Februari 2026. https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/radikalisme-yang-menyebar-secara-senyap-pada-remaja-dan-pemuda-sgKTi.

Pandor, Pius. "Ketuhanan yang Mahaesa dan Filsafat Kompromi Khas Indonesia." Dalam *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Armada Riyanto dkk., Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

———. *Katolisitas Dialogal*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

———. "Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama dalam …."

———. *Menjadi Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

———. *Relationalitas Filsafar, Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Sabri, Muhammad. *Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif bagi Studi Agama dan Signifikansinya terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalidjaga, 1997.

Sadikin, Rendy Adrikni, dan Chyntia Sami Bhayangkara. "Salib Dipotong hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Yogyakarta." Suara.com, 3 April 2019. Diakses 5 Februari 2026. https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta.

Tanzil, Vincent. "Dari Akar Menuju Matahari: Dialog Interreligius Akar Rumput dalam Konteks Kemajemukan Konfliktif di Indonesia." Diakses 7 Februari 2026.

Widharsana, Petrus Danan. *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Widyaningsih, Rindha. *Deteksi Dini Radikalism*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019.

Yonesta, Febi, dkk. *Memupuk Harmoni Membangun Kesetaraan: Inisiatif Paralegal LBH Jakarta dalam Monitoring Praktik Intoleransi dan Diskriminasi Berbasis Agama di Wilayah Jabodetabek*. Jakarta: LBH Jakarta, 2012.